

Analisis Nilai Sosial Dan Religi Dalam Naskah Drama "Sebelum Sembahyang" Karya Kecuk Ismadi C.R: Studi Mimesis

Andi Rom¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Masrin Dourahu³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

andistandish@gmail.com¹⁾, dsugono@yahoo.com²⁾, rinrat.rin@gmail.com³⁾

Abstract

The objective of this study is to attain a comprehensive comprehension of the social and religious values imbued within the dramatic manuscript "Sebelum Sembahyang" authored by Kecuk Ismadi C.R. through a mimetic inquiry, as a concerted endeavor to elucidate the interplay between literary creations and quotidian existence. Employing a qualitative paradigm with a descriptive methodology, this investigation undertakes data gathering via document analysis, subsequently subjecting the acquired data to mimetic scrutiny. The research outcomes evince that: (1) The nexus between social values and societal actuality within this manuscript manifests through the depiction of societal realities, interpersonal conflicts, moral rectifications, and the transformative processes and educational undertakings of its personages. (2) Likewise, the correlation between religious values and societal actuality is discernible through the portrayal of religious rituals, the dissemination of religious tenets via the Kiai character, the spiritual metamorphosis of the protagonists, and the thematic emphasis on contrition and absolution as integral components of the narrated discourse.

Keywords: Analysis, Social Values, Religious Values, Drama Manuscript "Sebelum Sembahyang".

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai sosial dan religi yang terkandung dalam naskah drama "Sebelum Sembahyang" karya Kecuk Ismadi C.R melalui studi mimesis sebagai upaya memahami hubungan karya sastra dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen. Data dianalisis menggunakan pendekatan mimesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hubungan antara nilai sosial dan realitas sosial dalam naskah ini tercermin dalam pencitraan realitas sosial, konflik dan interaksi sosial, penawaran solusi moral, serta proses transformasi dan pembelajaran yang terjadi pada karakter-karakternya. (2) Hubungan antara nilai religius dan realitas sosial dalam naskah ini tercermin dalam pencitraan ritual keagamaan, penyampaian ajaran agama melalui karakter Kiai, transformasi spiritual para copet, serta penekanan pada taubat dan pengampunan sebagai bagian integral dari kisah yang disajikan.

Kata Kunci: Analisis, Nilai Sosial, Nilai Religi, Naskah Drama "Sebelum Sembahyang".

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya suatu bangsa. B. Norton (2013: 103-103) Bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan religi kepada generasi muda. Menurut Fransori, dkk (2017:37) naskah drama adalah salah satu bentuk sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial dan religi dalam masyarakat melalui karakter, cerita, dan dialog, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya dan moral Indonesia tercermin dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap naskah drama Indonesia menjadi relevan, terutama dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan sastra Indonesia di sekolah adalah cara penting untuk memperkenalkan generasi muda pada warisan budaya dan literatur Indonesia. Analisis naskah drama dapat membantu siswa memahami peran sastra dalam membentuk identitas budaya serta mengembangkan keterampilan analisis, kritis, dan reflektif. Fransori, dkk (2017:37) menjelaskan melalui pengajaran sastra di dalam kelas, imajinasi siswa dapat dirangsang, kemampuan berpikir kritis diasah, dan perhatian terhadap emosi ditingkatkan. Sastra juga membantu siswa untuk mengartikulasikan perasaan dan ide menjadi lebih baik.

Menurut Emzir dan Rohman (2017: 270) pengajaran sastra melalui drama memiliki sejumlah manfaat bagi siswa. Pertama, drama efektif dalam membantu siswa memahami konsep, prinsip, dan sifat manusia yang bersifat abstrak. Kedua, melalui variasi dalam drama, anak-anak dapat melatih kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian dan mendengarkan cerita dalam jangka waktu yang lebih lama. Ketiga, pengalaman mendengar dan melihat cerita melalui drama memudahkan siswa mengingat materi, terutama jika mereka aktif terlibat dalam pementasan. Keempat, drama memberikan pengalaman emosional mendalam karena anak-anak dapat melihat adegan secara langsung, menciptakan kesan emosional yang sulit dilupakan. Kelima, melalui partisipasi dalam peran drama, para siswa mampu menggali pemahaman yang lebih kaya tentang ekspresi afektif. Selain itu, siswa dapat memperbaiki kemampuan di depan umum dan menumbuhkan keyakinan pribadi. Ketujuh, memperkuat kemampuan kolaborasi dalam konteks kelompok, serta merangsang ekspresi kreativitas dan pengembangan individu.

Menurut Moody dalam Emzir (2017: 271) dramatika dalam pendidikan memberikan sumbangan yang signifikan, meliputi (1) peningkatan keterampilan berbahasa, (2) pengembangan kognisi, (3) ekspresi kreatif, dan (4) stabilitas emosional siswa. Sastrawardoyo, dalam Emzir (2017: 271), menyoroti manfaatnya dalam mempromosikan kerja sama sosial, kreativitas individual, dan kepercayaan diri siswa hingga mengurangi perilaku negatif remaja.

"*Sebelum Sembahyang*", sebuah naskah drama oleh Kecuk Ismadi C.R, dipilih untuk penelitian ini karena menggambarkan berbagai tema yang berhubungan dengan nilai sosial dan keagamaan dalam kerangka budaya Indonesia. Pada tingkat SMA, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia memiliki

peran fundamental dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada siswa. Media pembelajaran yang efektif dalam mengeksplorasi nilai-nilai, sejarah, dan budaya yang melekat dalam masyarakat Indonesia mencakup beragam karya sastra seperti naskah drama, cerpen, puisi, dan prosa yang terwujud dalam sastra Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan penelitian yang mendalam tentang naskah drama sebagai alat pembelajaran di SMA memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan. (Depdikbud, 2009. Kurikulum 2006: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.)

Naskah drama sering kali mencerminkan realitas sosial dan religi dalam masyarakat. Karakter dan plot dalam drama memungkinkan penggambaran konflik, dilema, dan nilai-nilai yang dialami oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, memberikan wawasan tentang nilai-nilai sosial dan religi yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang relevan di SMA.

Lahir pada tanggal 17 Nivember 1955 di Yogyakarta, Kecuk Ismadi C.R. menempuh pendidikan di Sekolah Teknik Menengah (STM) sebelum melanjutkan studi di Universitas Taman Siswa, Yogyakarta, di Fakultas Kesenian dan Fakultas Keguruan serta Ilmu Pendidikan. Sebagai penulis lepas untuk beberapa harian, Kecuk aktif dalam kegiatan wartawan untuk sebuah harian serta bekerja sebagai kasryan DPUP DIY Sub Dinas Pengairan. Beliau seorang penulis drama yang dikenal dengan karyanya yang bernuansa sosial dan religi. Karya-karya dramanya sering kali memunculkan dilema-dilema moral, konflik sosial, dan pertanyaan tentang nilai-nilai religi. Naskah drama "*Sebelum Sembahyang*" oleh Kecuk Ismadi C.R memberikan perspektif yang unik tentang realitas sosial dan religi dalam budaya Indonesia, yang bisa dipelajari melalui pendekatan analisis yang cermat.

Pendekatan mimesis, yaitu pendekatan sastra yang mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan realitas eksternal, menjadi fokus utama dalam analisis sastra. Karya sastra, dipandang sebagai imitasi dari realitas dalam pendekatan ini Abram (1981:189). Studi tentang mimesis dalam naskah drama tidak hanya akan memberikan pemahaman tentang representasi dunia nyata dalam karya sastra, tetapi juga dapat memberikan pandangan tentang bagaimana naskah drama dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif di SMA. Dengan memahami nilai sosial dan religi yang tercermin dalam naskah drama, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan berdaya guna di kelas.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan religi yang disajikan dalam konteks naskah drama "*Sebelum Sembahyang*" oleh Kecuk Ismadi, C. R. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan, budaya, dan sastra Indonesia. Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana naskah drama dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi siswa di tingkat SMA. Mengacu pada latar belakang, peneliti memilih untuk mengeksplorasi naskah drama "*Sebelum Sembahyang*" oleh Kecuk Ismadi C.R. Fokus pada penafsiran nilai-nilai sosial dan religius yang tersirat di dalamnya.

Sumber referensi yang dipertimbangkan oleh penulis terdiri dari beberapa penelitian terdahulu, termasuk penelitian yang dijalankan oleh Turahmat dengan judul jurnal “*Nilai Religius dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar*” oleh Arifin C. Noer dan karya Nana Amytha yang mengulas “*Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama Cermin*” oleh Nano Riantiarno.

Hasil penelitian keduanya berkorelasi dengan temuan yang diperoleh dari penelitian ini. Persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada analisis nilai sosial dan religius dalam naskah drama. Analisis kualitatif atau isi digunakan dalam kedua studi untuk mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai sosial dan religius yang tersirat dalam karya tersebut, menegaskan similaritas yang serupa di antara keduanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu mencakup objek naskah drama yang berbeda. “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer oleh Turahmat dan “*Cermin*” karya Nano Riantiarno. Perbedaan penulis juga terlihat, dengan memfokuskan pada pendekatan mimesis dan kemungkinan perbedaan tema, gaya penulisan, dan nilai dalam naskah. Selain itu, perbedaan waktu penelitian dapat mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan religius masyarakatnya, mungkin juga terdapat perbedaan dalam metode analisis sosial dan religius, tergantung pada pilihan metodologi penelitian.

METODE

Sumber penelitian dari naskah drama “*Sebelum Sembahyang*” karya Kecuk Ismadi C.R selama bulan September sampai Oktober 2023. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis nilai sosial dan religi dalam naskah drama “*Sebelum Sembahyang*” karya Kecuk Ismadi C.R. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk verbal dan simbol, dengan fokus pada nilai-nilai yang muncul dalam naskah. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti tesis, jurnal ilmiah, dan buku referensi. Penelitian berfokus pada menganalisis nilai-nilai sosial dan religi dalam naskah drama, khususnya nilai sosial yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan nilai religius yang termanifestasi dalam konteks sosial. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan teknik pencatatan yang melibatkan pembacaan dan pemahaman dialog naskah, serta observasi terhadap realitas sosial yang tercermin dalam naskah. Adapun analisis nilai sosial dan religi penulis melakukan langkah-langkah berikut sebagai teknik pencatatan data (1) naskah drama “*Sebelum Sembahyang*” dibaca, dipahami, dan diberi kode sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian (2) Data yang ada di dunia nyata diamati, dicatat, dan diberi kode sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian (3) membuat ringkasan analisis mimesis yang memberikan gambaran menyeluruh tentang naskah drama (4) data dalam dunia fiktif dibandingkan dengan data yang ada di dunia nyata yang terkandung dalam naskah drama (5) membuat sinopsis atau ringkasan cerita naskah drama (6) membuat simpulan akhir tentang nilai sosial dan religi dan keterkaitannya dengan realitas sosial yang terdapat dalam naskah drama (7) Menyusun hasil penelitian



secara terstruktur dalam bentuk tesis yang diberi judul *Analisis Nilai Sosial dan Religi dalam Naskah Drama “Sebelum Sembahyang” karya Kecuk Ismadi C.R: Studi tentang Mimesis*. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teori, dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah drama *“Sebelum Sembahyang”* karya Kecuk Ismadi C.R. terdapat beberapa nilai sosial dalam naskah drama yaitu, toleransi, kejujuran, pola asuh, lingkungan yang buruk, perbuatan buruk, tolong menolong, kurangnya pendidikan, pergaulan negatif, pentingnya menghormati serta menghargai sesama dan terdapat nilai religi dalam setiap dialog yang diungkapkan seperti, nilai adzan dan sembahyang, taubat, petunjuk, toleransi antar agama, dan kewajiban ibadah.

Berikut adalah gambar rincian informasi yang telah dirangkum:

No	Nilai Sosial	Kutipan Dialognya
1	Toleransi	<p><i>Copet I: Tapi gimana? Saya ini beragama Katholik, Pak Kiai. Pakde saya ada yang jadi pastur. Saya sejak lahir telah dikukuhkan sebagai umat Kristiani, saya telah dibaptis. Nama saya Fransiscus Xaverius Boiman.</i></p> <p><i>Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya. Halaman 66</i></p>
2	Kejujuran	<p><i>Copet III: Itu suara apa?</i></p> <p><i>Copet II: Suara orang adzan.</i></p> <p><i>Copet I: Apa? Suara orang edan?</i></p> <p><i>Copet II: Adzan, Goblok!</i></p> <p><i>Copet I: Apa? (Meniling-menilingkan kepala)</i></p> <p><i>Copet II: Adzan, tuli?</i></p> <p><i>Copet I: Oh, orang adzan. Adzan itu apa toh?</i></p> <p><i>Copet III: Adzan itu panggilan untuk menjalankan sembahyang. Iya, ‘kan? Benar kan?</i></p> <p><i>Copet II: Ho-oh!</i></p> <p><i>Copet I: Adzan! Adzan! Wah baru kali ini aku dengar istilah itu. Kok, hampir sama, ya? Adzan! Edan!</i></p> <p><i>Copet IV: Husss, dosssaaa! Dosa lho, kamu.</i></p> <p><i>Copet I: Lho, kok dosa? Ini kan fakta! Kata adzan aku memang jarang mendengar. Lha, kalau kata edan mah itu sering kudengar. Waktu aku masih di asrama. Halaman 61</i></p>
3	Pola asuh	<p><i>Copet III: Kalau almarhum kakek-buyut saya dulu seorang modin, Pak Kiai. Suka mimpin kenduri, itu kata orang tua saya. Tapi sayang saya dilahirkan dalam rumah tangga yang kacau balau. Bapak saya tukang kepruk. Ibu saya seorang pelacur jalanan. Halaman 65</i></p> <p><i>Kiai: Pada mulanya kalian ini adalah fitrah. Namun orang tuamu telah salah dalam menjuruskan kalian. Di samping kalian sendiri yang salah dalam memilih teman bergaul. Saya tidak akan berkata pejang lebar. Hanya saya akan menawarkan pada kalian. Jika kalian ingin meluruskan jalan kalian, saya sanggup memberi petunjuk. Jika tidak, toh itu urusan kalian juga. Aku akan segera meneruskan perjalanan. Halaman 66</i></p>

4	Lingkungan yang buruk	<p><i>Copet II: Lho, diam-diam saya dulu pernah jadi santri di pondok, Pak Kiai.</i> <i>Kiai: Lha, kenapa sekarang kok mbrandal?</i> <i>Copet II: Itulah Pak Kiai saya lari dari pondok gara-gara mencuri petromaks.</i> <i>Kiai: Dasar! Lha kamu?</i> <i>Copet I: Kalau saya dulu juga sering ke mesjid, Pak Kiai. Terutama kalau bulan puasa saya ikut terawehan. Tetapi terus-menerus saya sering nyolongi sandal baru di masjid.</i> <i>Kiai: Asem, kamu!</i> <i>Copet III: Kalau almarhum kakek-buyut saya dulu seorang modin, Pak Kiai. Suka mimpi kenduri, itu kata orang tua saya. Tapi sayang saya dilahirkan dalam rumah tangga yang kacau balau. Bapak saya tukang kepruk. Ibu saya seorang pelacur jalanan. Halaman 65</i></p>
5	Perbuatan buruk	<p><i>Copet IV: Waduh kepalaku benjut. Ampun!</i> <i>Copet II: Seluruh tubuhku rasanya ngilu semuanya. Jangan, Pak Kiai, saya jangan dipuk lagi.</i> <i>Copet I: Saya juga kapok, Pak Kiai.</i> <i>Kiai: Benarkah kalian sudah kapok?</i> <i>Copet I: Iya, Pak Kiai. Sungguh!</i> <i>Copet II: Yakini - aimul - yakin, Pak Kiai.</i> <i>Kiai: Alllaaaa! Pakai yakin "ainul yakin" segala.</i> <i>Copet II: Lho, diam-diam saya dulu pernah jadi santri di pondok, Pak Kiai.</i> <i>Kiai: Lha, kenapa sekarang kok mbrandal?</i> <i>Copet II: Itulah Pak Kiai saya lari dari pondok gara-gara mencuri petromaks.</i> <i>Kiai: Dasar! Lha kamu?</i> <i>Copet I: Kalau saya dulu juga sering ke mesjid, Pak Kiai. Terutama kalau bulan puasa saya ikut terawehan. Tetapi terus-menerus saya sering nyolongi sandal baru di masjid.</i> <i>Kiai: Asem, kamu! Halaman 65</i></p>
6	Tolong menolong	<p><i>Kiai: Astagfirullah! Manusia memang tidak akan mengetahui apa yang akan menjadi rencana-rencana Allah. Tuhan memang mengemudi kita semua. Tetapi jika kalian terjerumus ke jurang yang penuh onak dan cadas, jangan kalian salahkan Tuhan. Sebab kalian telah turuti bujukan syaitan nirajim! (Semua orang bengong. Lalu bersama-sama mengangkat tangan, seperti gaya orang berdoa "Amin" dalam kenduri) Halaman 65.</i> <i>Kiai: Pada mulanya kalian ini adalah fitrah. Namun orang tuamu telah salah dalam menjuruskan kalian. Di samping kalian sendiri yang salah dalam memilih teman bergaul. Saya tidak akan berkata penjang lebar. Hanya saya akan menawarkan pada kalian. Jika kalian ingin meluruskan jalan kalian, saya sanggup memberi petunjuk. Jika tidak, toh itu urusan kalian juga. Aku akan segera meneruskan perjalanan.</i> <i>Copet II: Kawan-kawan alangkah baiknya tawaran Pak Kiai. Kita telah ditaklukkannya. Dan jadi berandal pun lama-lama bosan juga. Pikiran selalu tidak tenang dan khawatir. Oh, aku jadi ingat sebuah nasehat: "Bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang itu sendiri tidak mau mengubah". Betul begitu bukan, Pak Kiai?</i> <i>Kiai: Ya, demikianlah. Sekarang bagaimana?</i> <i>Copet III: Saya murut saja.</i> <i>Copet I: Tapi gimana? Saya ini beragama Katholik, Pak Kiai. Pakde saya ada yang jadi pastur. Saya sejak lahir telah dikukuhkan sebagai umat Kristiani, saya telah dibaptis. Nama saya Fransiscus Xaverius Boiman.</i> <i>Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya.</i> <i>Copet IV: Terima kasih, Pak Kiai. (Terdengar suara iqamah di mesjid)</i> <i>Kiai: Zubbaidah, marilah! Dengarlah Qomat di mesjid, sembahyang sudah mulai. Tak apalah kita terlambat sedikit.</i> <i>Wanita muslim: Marilah, guru.</i> <i>Kiai: Hei, kalian bagaimana? Mau pulang atau ikut kami?</i> <i>Copet I: Bagaimana?</i> <i>Copet III: Lha, bagaimana?</i> <i>Copet II: Yuk, ikut saja deh. Saya ikut Anda, Pak Kiai.</i> <i>Copet I: Saya juga Pak Kiai.</i> <i>Copet III: Saya juga, Pak. Tapi saya diajari wudlu dulu.</i> <i>Kiai: Baik! Marilah! Halaman 66</i></p>

7	Kurangnya pendidikan	<p><i>Copet II: Lho, diam-diam saya dulu pernah jadi santri di pondok, Pak Kiai.</i> <i>Kiai: Lha, kenapa sekarang kok mbrandal?</i> <i>Copet II: Itulah Pak Kiai saya lari dari pondok gara-gara mencuri petromaks. Halaman 6</i></p>
8	Pergaulan negatif	<p><i>Kiai: Lha, kenapa sekarang kok mbrandal?</i> <i>Copet II: Itulah Pak Kiai saya lari dari pondok gara-gara mencuri petromaks.</i> <i>Kiai: Dasar! Lha kamu?</i> <i>Copet I: Kalau saya dulu juga sering ke mesjid, Pak Kiai. Terutama kalau bulan puasa saya ikut terawehan. Tetapi terus-menerus saya sering nyolongi sandal baru di masjid.</i> <i>Kiai: Asem, kamu! Halaman 65.</i></p>
9	Pentingnya menghormati dan menghargai sesama	<p><i>Copet I: Sudah, sudah, perkara sepele saja diributkan. Kan sekarang ada perkara yang lebih menarik dan menguntungkan. Tuh, tuh lihat dia mau pergi. Heit, heit, mau pergi ke mana, nih. Ayo, kawan, cepat. Kita gasak saja. Kita preteli perhiasannya. Kita perkosa orangnya. (Tiba-tiba datang seorang Kiai)</i> <i>Kiai: Hahaha ... sungguh pemandangan yang lucu. Empat ekor serigala kelaparan mencoba memangsa kelinci tak berdaya. Sungguh tak seimbang.</i> <i>Wanita muslim: Guru!</i> <i>Kiai: Minggirilah, Zubbaidah, mereka bukan lawanmu. Dan mereka memang patut diberi pelajaran.</i> <i>Copet I: Siapa kamu? Minggir! Kalau tidak parangku, Kiai Kalamenjing ini, akan merobek tubuhmu.</i> <i>Kiai: Oke, aku tidak mau minggir. Kalau memang penasaran majulah!</i> <i>Copet I: Bangsat! (Terjadi perkelahian, Kiai dikerubuti, tetapi tetap unggul) Halaman 64</i></p>

Gambar 1. Temuan Penelitian Berupa Nilai Sosial

No	Nilai Religi	Kutipan Dialognya
1	Adzan dan sembahyang	<p><i>Copet III: Adzan itu panggilan untuk menjalankan sembahyang. Iya, 'kan? Benar kan?"</i> <i>Copet II: "Ho-oh!"</i> <i>Copet I: Adzan! Adzan! Wah baru kali ini aku dengar istilah itu. Kok, hampir sama, ya? Adzan! Edan!</i> <i>Copet IV: Husss, dosssaaa! Dosa lho, kamu.</i> <i>Copet I : Lho, kok dosa? Ini kan fakta! Kata adzan aku memang jarang mendengar. Lha, kalau kata edan mah itu sering kudengar. Waktu aku masih di asrama. Halaman 61.</i> <i>Kiai: Zubbaidah, marilah! Dengarlah Qomat di mesjid, sembahyang sudah mulai. Tak apalah kita terlambat sedikit.</i> <i>Wanita muslim: Marilah, guru.</i> <i>Kiai: Hei, kalian bagaimana? Mau pulang atau ikut kami?</i> <i>Copet I: Bagaimana?</i> <i>Copet III: Lha, bagaimana?</i> <i>Copet II: Yuk, ikut saja deh. Saya ikut Anda, Pak Kiai.</i> <i>Copet I: Saya juga Pak Kiai.</i> <i>Copet III: Saya juga, Pak. Tapi saya diajari wudlu dulu.</i> <i>Kiai: Baik! Marilah! Halaman 66.</i></p>

2	Taubat	<p><i>Copet II: Kawan-kawan alangkah baiknya tawaran Pak Kiai. Kita telah ditaklukkannya. Dan jadi berandal pun lama-lama bosan juga. Pikiran selalu tidak tenang dan khawatir. Oh, aku jadi ingat sebuah nasehat: "Bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang itu sendiri tidak mau mengubah". Betul begitu bukan, Pak Kiai?</i></p> <p><i>Kiai: Ya, demikianlah. Sekarang bagaimana?</i></p> <p><i>Copet III: Saya nurut saja.</i></p> <p><i>Copet I : Tapi gimana? Saya ini beragama Katholik, Pak Kiai. Pakde saya ada yang jadi pastur. Saya sejak lahir telah dikukuhkan sebagai umat Kristiani, saya telah dibaptis. Nama saya Fransiscus Xaverius Boiman.</i></p> <p><i>Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya.</i></p> <p><i>Copet IV: Terima kasih, Pak Kiai. (Terdengar suara iqamah di mesjid) Halaman 66.</i></p> <p><i>Kiai: Hei, kalian bagaimana? Mau pulang atau ikut kami?</i></p> <p><i>Copet I: Bagaimana?</i></p> <p><i>Copet III: Lha, bagaimana?</i></p> <p><i>Copet II: Yuk, ikut saja deh. Saya ikut Anda, Pak Kiai.</i></p> <p><i>Copet I: Saya juga Pak Kiai.</i></p> <p><i>Copet III: Saya juga, Pak. Tapi saya diajari wudlu dulu.</i></p> <p><i>Kiai: Baik! Marilah! Halaman 66.</i></p> <p><i>Copet IV: Saya pulang dulu, Pak Kiai. Kawan-kawan selamat berpisah. Selamat berjalan di rel yang baru. Saya akan pergi ke gereja mulai besok Minggu. Halaman 67.</i></p>
3	Petunjuk	<p><i>Kiai: Pada mulanya kalian ini adalah fitrah. Namun orang tuamu telah salah dalam menjuruskan kalian. Di samping kalian sendiri yang salah dalam memilih teman bergaul. Saya tidak akan berkata penjang lebar. Hanya saya akan menawarkan pada kalian. Jika kalian ingin meluruskan jalan kalian, saya sanggup memberi petunjuk. Jika tidak, toh itu urusan kalian juga. Aku akan segera meneruskan perjalanan. Halaman 65.</i></p> <p><i>Kiai: Astagfirullah! Mamusia memang tidak akan mengetahui apa yang akan menjadi rencana-rencana Allah. Tuhan memang mengemudi kita semua. Tetapi jika kalian terjerumus ke jurang yang penuh onak dan cadas, jangan kalian salahkan Tuhan. Sebab kalian telah turuti bujukan syaitan nirajim! (Semua orang bengong. Lalu bersama-sama mengangkat tangan, seperti gaya orang mendoa "Amin" dalam kenduri) Halaman 66.</i></p> <p><i>Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya. Halaman 66.</i></p>
4	Toleransi antar beragama	<p><i>Copet I : Tapi gimana? Saya ini beragama Katholik, Pak Kiai. Pakde saya ada yang jadi pastur. Saya sejak lahir telah dikukuhkan sebagai umat Kristiani, saya telah dibaptis. Nama saya Fransiscus Xaverius Boiman.</i></p> <p><i>Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya. Halaman 66</i></p>

- 5 Kewajiban beribadah *Kiai: Oh, begitu! Jika demikian pulanglah kamu ke haribaan agamamu. Minta ampunlah pada orang tuamu. Segera bertaubatlah kepada Allah dengan mengaku dosa lewat pastur. Dan jalankan kehidupan Liturgi yang telah lama kau lupakan. Rajin-rajinlah ke gereja, sesudah mengaku dosa pada pasturnya. Halaman 66.*
Kiai: Zubbaidah, marilah! Dengarlah Qomat di mesjid, sembahyang sudah mulai. Tak apalah kita terlambat sedikit.
Wanita muslim: Marilah, guru.
Kiai: Hei, kalian bagaimana? Mau pulang atau ikut kami?
Copet I: Bagaimana?
Copet III: Lha, bagaimana?
Copet II: Yuk, ikut saja deh. Saya ikut Anda, Pak Kiai.
Copet I: Saya juga Pak Kiai.
Copet III: Saya juga, Pak. Tapi saya diajari wudlu dulu.
Kiai: Baik! Marilah!
Copet IV: Saya pulang dulu, Pak Kiai. Kawan-kawan selamat berpisah. Selamat berjalan di rel yang baru. Saya akan pergi ke gereja mulai besok Minggu. Halaman 66-67.

Gambar 2. Temuan Penelitian Berupa Nilai Religi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan naskah drama "Sebelum Sembahyang" karya Kecuk Ismadi C.R tergambar baik dari aspek sosial maupun agama.

Pembahasan

Penulis menafsirkan dan menguraikan keterkaitan antara nilai sosial religi tersebut dengan realitas sosial (mimesis) dan keterkaitan teori-teori yang relevan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa nilai sosial dan religius yang berkaitan erat dengan realitas sosial atau mimesis, serta didukung oleh teori-teori yang relevan. Pertama, nilai toleransi ditunjukkan melalui tindakan Kiai yang mengundang seorang copet yang beragama Nasrani untuk kembali kepada keyakinannya, meminta maaf, dan lebih sering beribadah di gereja. Tindakan ini mencerminkan tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan agama dan dapat dianalisis melalui teori pluralisme dan multikulturalisme yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan agama, seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim (1961).

Selanjutnya, nilai kejujuran terlihat ketika seorang copet akhirnya mengakui ketidaktahuannya tentang "adzan" dan berusaha memahami nilai-nilai keagamaan. Ini dapat dikaitkan dengan teori sosiologi agama yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, juga berdasarkan pandangan Durkheim (1961). Selain itu, pola asuh menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku individu. Contohnya, Copet III yang lahir dalam keluarga tidak teratur dan penuh kekerasan menunjukkan bagaimana pola asuh yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan individu, seperti yang diuraikan dalam teori sosialisasi oleh Zulkifli (2009).

Lingkungan yang buruk juga mempengaruhi perkembangan individu dan partisipasi dalam kehidupan keagamaan. Hal ini terlihat dari kondisi para copet yang tinggal di lingkungan tidak baik dan terisolasi dari kehidupan keagamaan, dapat dijelaskan melalui teori ekologi sosial oleh Uri Bronfenbrenner (1986).

Kemudian, nilai tolong menolong terlihat dalam tindakan Kiai yang memberikan bantuan dan menjadi contoh baik bagi para copet. Daniel Batson dalam Sarwono & Eko (2009) menjelaskan hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong, menunjukkan bahwa empati dapat mendorong tindakan altruistik.

Keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pembentukan karakter serta perilaku seseorang juga penting. Dialog dengan Copet II yang pernah menjadi santri di pondok pesantren menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk nilai-nilai dan sikap seseorang, sesuai dengan teori pendidikan Durkheim (2005). Pergaulan negatif seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pilihan teman yang salah, seperti dijelaskan dalam teori seleksi teman oleh Edwin H. Sutherland (1992), di mana individu cenderung memilih teman dengan nilai-nilai dan perilaku serupa.

Selain itu, pentingnya menghormati dan menghargai sesama juga ditunjukkan ketika Kiai mencegah para copet mencuri dan mengganggu wanita muslim, menunjukkan kontrol sosial seperti yang diuraikan oleh Travis Hirschi dalam Khodijah (2018). Terakhir, kewajiban beribadah mencerminkan tanggung jawab individu untuk melaksanakan ibadah dalam suatu keyakinan agama, yang tidak hanya merupakan praktik agama tetapi juga bagian dari identitas dan norma sosial masyarakat. Ini sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Adz-Dzariyat:56 yang menyatakan bahwa tujuan pokok manusia adalah beribadah kepada Tuhan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai religius seperti adzan dan sembahyang, serta taubat, mencerminkan bagaimana agama hadir dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi individu. Ini dapat dianalisis melalui teori sosiologi agama Durkheim (1912) yang menjelaskan peran agama dalam membentuk norma dan nilai dalam masyarakat. Selain itu, toleransi antar agama yang ditunjukkan oleh Kiai ketika mengetahui salah satu copet beragama Katholik mencerminkan dinamika agama dan sikap toleransi dalam masyarakat, sesuai dengan pandangan Ghufron (2016).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan religius berkaitan dengan realitas sosial dan didukung oleh berbagai teori yang relevan dalam sosiologi, pendidikan, dan agama.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Dalam Hubungan antara nilai sosial dan realitas sosial dalam naskah ini tercermin dalam pencitraan realitas sosial, konflik dan interaksi sosial, penawaran solusi moral, serta proses transformasi dan pembelajaran yang terjadi pada karakter-karakternya
2. Hubungan antara nilai religius dan realitas sosial dalam naskah ini tercermin dalam pencitraan ritual keagamaan, penyampaian ajaran agama melalui karakter Kiai, transformasi spiritual para copet, serta penekanan pada taubat dan pengampunan sebagai bagian integral dari kisah yang disajikan.



REFERENSI

- B, Norton. (2013). Conversation. *TESL Canada Journal*. 103-103.
- Bronfenbrenner, Uri. (1986). *Ecology of the family as a context for human Development research perspectives*. In *Developmental Psychology*. Cahaya, Widya. (2011). *Al-qur'an dan tafsirannya*. Kementerian Agama RI.
- Depdikbud. (2009). *Kurikulum 2006: Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Durkheim, Emile. (1961). *The elementary forms of religious life*. London: Coolier Books.
- Durkheim, Emile. (2005). *Pendidikan moral suatu studi dan aplikasi sosiologi Pendidikan*. Erlangga.
- Emir dan Rohman, S. (2017). *Teori dan pengajaran sastra*. Rajawali Press.
- Fransori, Arinah, dkk. (2017). *Rangkuman analisis bacaan sastra/ilmiah*. Pustaka Mandiri.
- Ghufron, M. Nur. (2016). Peran kecerdasan emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(n.d), 144.
- Khodijah. (2018). Agama dan budaya malu sebagai kontrol sosial terhadap perilaku koruptif. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2),
- Lestardini, Ratih. (1998). *Howard S Becker: Sosiologi penyimpangan*. Rajawali Press.
- Sarwono dan Eko. (2009). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Edwin H. Sutherland & Cressey, Donald. (1992). *Principles of criminology*. AltaMira Press.
- Zulkifli. (2009). *Sosialisasi dalam keluarga dengan pembentukan nilai sosial anak di desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo*. Pendidikan Sosiologi UNY.